

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah Model Pembelajaran diambil dari dua suku kata, yaitu *Model* dan *Pembelajaran*. Di mana masing-masing kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. *Model* adalah suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Sedangkan *pembelajaran* adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.¹

Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau polayang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.²

Konsep model pembelajaran menurut Trianto adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model

¹Hijriati, "Pengembangan Model Pembelajaran AnakUsia Dini", 1 (Januari-Juni, 2017), 78.

²Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 133.

pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.³

Jadi, model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang di buat sesuai dengan kurikulum, didalamnya terdapat langkah-langkah secara tersusun sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Dan pelaksanaannya sangat tergantung pada guru yang bersangkutan.⁴

b. Ciri-ciri Model pembelajaran

Seorang guru sebelum memilih sebuah model pembelajaran maka sebaiknya terlebih dahulu tahu mengenai sifat-sifat atau ciri-ciri sehingga dalam pelaksanaannya sebuah model pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

- 1) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif
- 2) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.

³Abdul Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah", *Dinamika Ilmu*, 1 (Juni, 2013), 22.

⁴*Ibid*, 22-23.

- 3) Memiliki bagian–bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah–langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip–prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 4) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 5) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.⁵

c. Fungsi Model Pembelajaran

Secara umum model pembelajaran berfungsi untuk membantu dan membimbing guru untuk memilih komponen proses dalam pembelajaran teknik, strategi, dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Adapun secara khusus model pembelajaran memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Membantu guru menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan.
- 2) Membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran.

⁵Nurdiansyah dan Eni Fariyarul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Senter, 2016), 5.

- 3) Membantu menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Membantu guru dalam mengkonstruksi kurikulum, silabus, atau konten dalam suatu pelajaran atau matakuliah.
- 5) Membantu guru atau instruktur dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk mengajar yang disiapkan untuk kuliah atau dalam kurikulum.
- 6) Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
- 7) Merangsang pengembangan inovasi pendidikan atau pembelajaran baru.⁶

2. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

a. Pengertian Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pembelajaran CTL atau biasa disebut juga pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka.⁷

Kata kontekstual (*contextual*) berasal dari kata *context* yang berarti "hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)" Adapun

⁶ Indrawati, *Model-Model Pembelajaran* (Jember: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jember, 2011), 6-10.

⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 41.

pengertian CTL menurut Tim Penulis Depdiknas adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*).

Menurut Elaine B. Johnson dalam Rusman mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.⁸

b. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Johnson dalam Nurhadi ada 8 komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut :

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*). Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang

⁸Rusman, *Model..*, 187.

belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- 3) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Siswa melakukan kegiatan yang signifikan : ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasilnya yang sifatnya nyata.
- 4) Bekerja sama (*collaborating*). Siswa dapat bekerja sama. Guru dan siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, guru membantu siswa memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- 5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif : dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.
- 6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*). Siswa memelihara pribadinya : mengetahui, memberi perhatian,

memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*). Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi : mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.

8) Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*). Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata.⁹

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan pikiran filosofi dalam CTL yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Strategi pembelajaran siswa dalam CTL adalah menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan. Hal tersebut merupakan unsur yang lebih diutamakan dari pada

⁹Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), 13.

penekanan terhadap banyaknya pengetahuan yang harus diingat oleh siswa.

2) Bertanya (*Questioning*)

Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru. Kebiasaan siswa untuk bertanya akan mendorong peningkatan kualitas dan produktivitas siswa. Melalui bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, proses dan hasil pembelajaran menjadi lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun siswa.

3) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar adalah pembiasaan terhadap siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Dalam *learning community*, hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*).¹⁰

4) Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

¹⁰Husnul Laili, "Keefektifan Pembelajaran dengan Pendekatan CTL dan PBL Ditinjau dari Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa", *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (Juni, 2016), 27.

5) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain, refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Pada tahap refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

6) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa.¹¹

d. Langkah-Langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

- 1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

¹¹*Ibid.*, 27.

- 4) Menciptakan masyarakat belajar.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
- 6) Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.¹²

e. Kelebihan dan Kelemahan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Aris Shoimin dalam bukunya, Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki kelebihan antara lain :

- 1) Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktifitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 2) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- 3) Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan.
- 4) Materi pembelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian orang lain.

Disamping memiliki kelebihan, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga memiliki kelemahan yaitu Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit

¹²Idrus Hasibuan, “Model Pembelajaran CTL”, *Logaritma*, 1 (Januari, 2014), 10.

dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain membutuhkan waktu yang lama.

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Rusman menjelaskan bahwa model PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam model pembelajaran ini kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.¹³

Menurut Amir *Problem Based Learning* (PBL) adalah kurikulum dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari. Menurut Wahyuni, dkk *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan pengetahuan baru. Menurut Sani *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan

¹³ Ari Wijayanti dan Taat Wulandari, "Efektivitas Model CTL dan Model PBL terhadap Hasil Belajar IPS", *Harmoni Sosial*, 2(September, 2016), 114.

pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog.¹⁴

b. Karakteristik Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Trianto, Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dibagi menjadi lima yaitu :

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah. *Problem Based Learning* (PBL) dimulai dengan pengajuan pertanyaan atau masalah. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik untuk menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Meskipun *Problem Based Learning* (PBL) mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu. Masalah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
- 3) Penyelidikan autentik. *Problem Based Learning* (PBL) menghendaki siswa untuk melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis kemudian mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat referensi, dan merumuskan kesimpulan.

¹⁴Tri Ariani Dan Winda Suanti, Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran Fisika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2015/2016, *Jurnal Inovasi*, (2016), 2.

- 4) Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya. *Problem Based Learning* (PBL) menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Bentuk tersebut dapat berupa laporan, Metode fisik, video maupun program komputer.
- 5) Kerjasama. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu sama lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir. *Problem Based Learning* (PBL) biasanya terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dari guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.¹⁵

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Sani, sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi orientasi permasalahan kepada siswa.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk menyelidiki.

¹⁵ Ade Adriadi dan Naf'an Tarihoran, "Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Negeri I Ciruas – Serang", *Saintifika Islamica*, 2 (Juli-Desember, 2016), 21-22.

- 3) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan.¹⁶

d. Kelebihan dan kelemahan *Model problem Based Learning (PBL)*

Menurut Taufiq Amir, Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* memiliki kelebihan antara lain :

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa untuk berinisiatif.
- 2) Pengembangan keterampilan dan pengetahuan.
- 3) Pengembangan keterampilan interpersonal dan dinamika kelompok.
- 4) Pengembangan sikap self motivated.
- 5) Tumbuhnya hubungan siswa fasilitator.
- 6) Jenjang penyampaian pembelajaran dapat ditingkatkan.

Proses pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning (PBL)* dapat menghasilkan pencapaian siswa dalam penguasaan materi yang sama luas belum lagi keragaman keterampilan dan kebermaknaan yang dapat dicapai oleh siswa merupakan nilai tambah pemanfaatan *Problem Based Learning (PBL)*.

Disamping memiliki kelebihan, model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* juga memiliki kelemahan diantaranya:

- 1) Pencapaian akademik dari individu siswa

PBL berfokus pada satu masalah yang spesifik, seringkali PBL tidak memiliki ruang lingkup yang memadai. Hal ini menyebabkan

¹⁶Tri Ariani Dan Winda Suanti, "Efektivitas., 2.

pencapaian akademik siswa akan lebih tinggi pada *Problem Based Learning* (PBL), terutama karena fokus yang spesifik, dalam hal keterampilan siswa memecahkan permasalahan dalam kehidupan nyata.

2) Waktu yang diperlukan untuk implementasi

Waktu yang diperlukan oleh guru maupun siswa untuk mengimplementasikan *Problem Based Learning* (PBL) tidak sama dengan waktu yang diperlukan dalam pembelajaran tradisional, bahkan cenderung lebih banyak. Waktu yang lebih banyak diperlukan pada saat awal siswa terlibat dalam *Problem Based Learning* (PBL), sebagai suatu proses pembelajaran yang kebanyakan belum pernah mereka alami.

3) Perubahan peran siswa dalam proses

Selama ini setiap siswa berasumsi bahwa mereka hanya mendengarkan dan bersikap pasif terhadap informasi yang disampaikan oleh guru. Seringkali menjadi kendala bagi siswa pemula dan juga bagi guru yang terlalu berharap pada siswa.

4) Perubahan peran guru dalam proses

Dalam model ini bukan tidak mungkin guru mengalami situasi yang membingungkan dan tidak nyaman ketika harus memulai proses pembelajarannya.

5) Perumusan masalah yang baik

Dalam model ini perumusan masalah yang baik merupakan faktor yang paling penting, padahal merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan, baik bagi guru maupun bagi siswa. Jika permasalahan tidak bersifat holistik tetapi juga berfokus mikro atau mendalam, maka akan ada banyak hal yang terlewatkan oleh siswa sehingga pengetahuan siswa menjadi parsial atau sempit.¹⁷

4. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pelajaran terjadi akibat lingkungan belajar yang sengaja dibuat oleh guru melalui model pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam suatu pembelajaran.¹⁸

Menurut Zakiyah Daradjat “Hasil belajar adalah bentuk perubahan tingkahlaku yang diharapkan setelah siswa mempelajari belajar. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku bagaimana bentuk tingkah laku yang berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan intruksional.

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pendidikan mengatakan “hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai nilai-nilai pelajaran yang telah diberikan guru

¹⁷Ade Adriadi dan Naf'an Tarihoran, “Pembelajaran., 19-21.

¹⁸Fivi Nuraini, “Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD”, *e-jurnal mitra pendidikan*, 4 (Juni, 2017), 372-373.

kepada murid-muridnya atau oleh dosen kepada mahasiswanya dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan W.S Wingkel mengatakan semua aktifitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil belajar, belajar merupakan suatu proses bukan merupakan hasil. Oleh karena itu “hasil belajar dapat berubah hasil yang akan dan dapat berubah hasil sebagai sampingan”.¹⁹

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang dicapai setelah proses belajar mengajar terjadi. Dalam mencapai prestasi belajar tersebut, seorang siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

1) Faktor Internal

- a) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk factor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Seperti mengalami sakit, cacat atau perkembangan yang tidak sempurna yang membawa kelainan tingkah laku.
- b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri dari yaitu : Faktor intelektual yang meliputi faktor kecakapan yaitu prestasi yang dimiliki dan Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi dan penyesuaian diri.

¹⁹Ade Adriadi dan Naf'an Tarihoran, “Pembelajaran.,” 26.

2) Faktor Eksternal

- a) Faktor sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan kelompok.
- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kesenian.
- c) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.
- d) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah dan tes belajar.²⁰

5. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Salah satu materi Pendidikan Agama Islam adalah Fiqih, yaitu ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syari'at yang menyangkut praktek keagamaan (amaliyah), ubudiyah, mu'amalah, siyasah, dan lain-lain. Sehingga peran pelajaran ini sangat penting sekali untuk di fahami semua umat islam, dan secara otomatis sejak dini harus di ajarkan dan diterapkan.

Ibnu Khaldun mendefinisikan fiqih sebagai “pengetahuan tentang ajaran Allah menyangkut tindakan orang-orang yang terikat mematuhi hukum, dan menghormati apa yang diharuskan (wajib), dilarang (Haram), diperbolehkan (mandub), ditolak (makruh) atau netral (mubah).²¹

²⁰*Ibid.*, 29.

²¹ Syafaul Mudawan, *Syari'ah Fiqih Hukum Islam: Studi tentang Konstruksi Pemiiran Kontemporer* (Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum. Vol 46 NO. II, Juli-Desember 2012), 412.

b. Tujuan pembelajaran Fiqih

Dalam konteks pembelajaran, fiqih dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, yang bertujuan mengembangkan kreatifitas berfikir siswa dalam bidang syari'at Islam dari segi ibadah dan muamalah, baik dalam konteks asal hukumnya maupun praktiknya, sehingga siswa mampu menguasai materi tersebut dan terjadi perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tingkah lakuanak didik ke arah kedewasaan yang sesuai dengan syari'at Islam dengan menggunakan cara-cara dan alat-alat komunikasi pembelajaran.

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah*.

Tujuan pembelajaran Fiqih membekali peserta didik agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah;
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan

menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.²²

c. Ruang lingkup fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan sesama. Adapun ruang lingkup mapel fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

1. Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
2. Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jualbeli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, serta upah.²³

²²Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, 46.

²³*Ibid.*, 48